E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Perilaku Amae Yang Diutarakan Dalam Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Pada Tokoh Utama Anime White Album 2

Muhammad Reyhans Qairhu Orinanda, Hana Nimashita, Intan Suri
[1]Universitas Riau, mreyhan.rpl@gmail.com
[2]Universitas Riau, hana.nimashita@lecturer.unri.ac.id
[3]Universitas Riau, intan.suri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *amae* yang diutarakan dalam tindak tutur ekspresif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *anime* White Album 2 dengan jumlah 13 episode. Setiap episode memiliki durasi 24 menit. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *amae* Takeo Doi (1973) dan teori tindak tutur John Searle (1969). Konsep SPEAKING Dell Hymes (1972) digunakan agar pembaca dapat memahami data sesuai konteks, sesuai adegan dan dialog yang berlangsung di dalam *anime* White Album 2. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 4 perilaku *amae* yang diutarakan dalam tindak tutur ekspresif. Perilaku *amae* yang terlihat adalah *hinekureru, suneru, uramu,* dan *higamu*. Perilaku *hinekureru* diutarakan dalam tindak tutur ekspresif menyesal. Perilaku *suneru* dan *uramu* diutarakan dalam tindak tutur ekspresif menyalahkan. Lalu, perilaku *higamu* diutarakan dalam tindak tutur ekspresif mengeluh. Dengan demikian, terdapat perilaku *hinekureru, suneru, uramu*, dan *higamu* pada tokoh utama *anime* White Album 2 yang diutarakan dalam bentuk tindak tutur ekspresif.

Kata Kunci: *amae, tindak tutur ekspresif, anime, pragmatik*

Abstract

This study aims to analyze the forms of *amae* expressed through expressive speech acts. This research employs a descriptive qualitative method. The data source is the *anime* White Album 2, which consists of 13 episodes, with each episode having a running time of approximately 24 minutes. The theories employed in this study are Takeo Doi's theory of *amae* (1972) and John Searle's speech act theory (1969). Dell Hymes' SPEAKING model (1972) is also employed to provide contextual understanding of the data based on the scenes and dialogues presented in the *anime* White Album 2. The results of the analysis reveal four forms of *amae*: *hinekureru, suneru, uramu, and higamu*. The *hinekureru* behavior is expressed through the expressive speech act of regret. Meanwhile, *suneru* and *uramu* are expressed through the expressive speech act of blaming. Furthermore, *higamu* is expressed through the expressive speech act of complaining. Thus, the main characters in the *anime* White Album 2 exhibit the behaviors of *hinekureru, suneru, uramu*, and *higamu*, which are expressed through various forms of expressive speech acts.

Keywords: *amae, expressive speech acts, anime, pragmatics*

Corresponding Author:
Muhammad Reyhans Qairhu Orinanda
Universitas Riau, mreyhan.rpl@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Hubungan antar manusia merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan yang mempengaruhi perkembangan individu. Salah satu bentuk hubungan yang paling mendalam dan penting adalah keterikatan atau *attachment*, yang berperan dalam membentuk pola interaksi sosial sepanjang hidup. Ainsworth (dalam Aranira, 2020) mengatakan, keterikatan atau *attachment* adalah suatu ikatan emosional seseorang yang diarahkan kepada orang lain dan berlangsung secara terus menerus.

Dalam budaya Jepang, konsep *attachment* diekspresikan melalui istilah *amae*. Takeo Doi merumuskan *amae* sebagai bentuk keterikatan yang khas, di mana seseorang secara implisit mengharapkan penerimaan dan rasa aman dari orang lain (Doi, 1992). Secara harfiah, *amae* berarti kemanjaan. *Amae* merujuk pada perasaan setiap bayi dalam pelukan ibunya, keterikatan dan keinginan untuk dicintai secara pasif serta enggan dipisahkan dari dekapan sang ibu. Sikap ini tampaknya terus ada hingga masa dewasa yang membentuk perilaku seseorang terhadap orang lain (Doi, 1992: vii). Doi menambahkan, interaksi antarindividu dalam masyarakat Jepang mengandung nuansa amae. Orang Jepang harus mengembangkan sensitivitas tentang kapan dan di mana mereka dapat memenuhi hasrat untuk bersikap *amae* serta menanggung frustrasi ketika hal tersebut tidak dapat dilakukan. *Anime* adalah animasi khas Jepang, dicirikan melalui gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita. *Anime* dipengaruhi gaya gambar manga, komik khas Jepang (Subagja, 2017).

Anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial dan budaya Jepang yang kompleks (Lamarre, 2009). Dalam budaya komunikasi bahasa Jepang yang cenderung *high-context*, komunikasi disampaikan secara implisit lewat konteks untuk mengungkap maksud yang tidak terucap secara eksplisit. Salah satu *anime* yang menghadirkan dinamika tersebut adalah White Album 2. Anime ini merupakan adaptasi dari visual novel karya Leaf/Aquaplus. White Album 2 disutradarai oleh Kaori Makino dan tayang pada tahun 2013.

White Album 2 tidak merupakan sekuel langsung dari White Album 1 (2009) karena menyajikan cerita yang berbeda. Namun, White Album 2 tetap menyajikan tema yang sama, yaitu hubungan romantis. White Album 2 berlatar di akhir masa SMA yang berfokus pada tiga karakter utama: Haruki Kitahara, Setsuna Ogiso, dan Kazusa Touma, yang terhubung melalui klub musik sekolah dan persiapan festival budaya. Hubungan mereka berkembang dari rekan klub musik menjadi persahabatan, lalu berubah menjadi cinta segitiga. Kitahara adalah sosok pria yang peduli dan sering memposisikan diri sebagai penengah, Setsuna digambarkan ceria namun menyimpan kerentanan emosional, sedangkan Touma memiliki kepribadian dingin di luar namun terikat secara emosional pada Kitahara.

Tuturan yang sering muncul dalam interaksi ketiga tokoh tersebut adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang disampaikan berdasarkan sikap psikologis seperti pernyataan suka, tidak suka, senang, sakit, gembira, sedih, marah, kecewa (Fatmawati dan Ningsih, 2024). Tindak tutur ekspresif digunakan dalam anime White Album 2 karena ketidakmampuan para tokoh menunjukkan keinginan untuk dicintai dan diperhatikan (amae) secara terus terang. Otaki (2015) menambahkan, aspek *amae* dalam bahasa Jepang terletak pada beragam makna dan implikasi yang dimilikinya dalam berbagai situasi dan konteks. Kata ini dapat menyiratkan perilaku sederhana pada hewan atau anak-anak, hingga perilaku sosial yang rumit yang mengizinkan permintaan atau perilaku yang tidak pantas. *Amae* merepresentasikan harapan untuk dipahami melalui tuturan implisit, sehingga analisis tindak tutur dapat mengungkap bentuk *amae*.

Menurut Hasegawa (2017), tidak ada budaya yang bersifat absolut dan tetap untuk dipelajari, melainkan budaya bersifat berubah dan sulit dipahami, dan budaya serta masyarakatnya saling memengaruhi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan temuan Behrens (2004) yang menunjukkan bahwa orang Jepang melihat *amae* dalam berbagai konteks dan tingkat hubungan antar-manusia yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Doi (1992) juga menekankan bahwa *amae* merupakan bentuk keterikatan yang khas, di mana seseorang secara implisit mengharapkan penerimaan dan rasa aman dari orang lain. Dapat dikatakan, *amae* tidak mudah untuk dimengerti oleh orang non-Jepang karena *amae* muncul secara implisit dalam berbagai konteks dan tingkat hubungan antar-manusia. Pemahaman mengenai *amae* dapat membantu pembelajar bahasa Jepang menguasai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keterampilan menyimak dan berbicara dalam konteks budaya yang tepat, serta menghindari kesalahpahaman makna dalam interaksi lintas budaya.

Amae dapat menjadi kerangka kerja yang berguna untuk menjelaskan interaksi orang Jepang yang sering digambarkan sebagai tidak langsung, tersirat, atau samar-samar. Temuan Kamiya (2019) menunjukkan bahwa *amae* sulit dipahami bagi warga negara asing seperti Amerika, Jerman, dan Taiwan. *Amae* dapat menyebabkan kebingungan dan gangguan komunikasi. Saat berinteraksi dengan orang asing, orang Jepang menunjukkan kesulitan secara tidak langsung dalam memahami percakapan atau bahkan bertindak seolah-olah mereka mengerti padahal sebenarnya tidak. Oleh karena itu, pemahaman tentang *amae* dapat menjadi salah satu cara untuk menambah pengetahuan bagi pembelajar bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *amae* pada tokoh utama *anime* White Album 2 yang diutarakan dalam tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai perilaku *amae* yang muncul pada tokoh utama *anime* White Album 2 yang diutarakan dalam bentuk tindak tutur ekspresif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan logika induktif melalui kategorisasi data yang diperoleh selama pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan pola atau teori yang mampu menjelaskan fenomena perilaku *amae* berdasarkan kategori tindak tutur ekspresif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *anime* White Album 2 yang dirilis pada tahun 2013 dengan jumlah 13 episode dan berdurasi 24 menit/episode. Data dalam penelitian ini adalah perilaku-perilaku *amae* pada tokoh utama *anime* White Album 2 yang diutarakan dalam tindak tutur ekspresif. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan menyimak dialog *anime* White Album 2, mengelompokkan data, mencatat dialog dalam bentuk *script*, menerjemahkan dialog ke dalam bahasa Indonesia, serta melakukan analisis. Analisis data dilakukan dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, lalu diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, ditemukan 4 (empat) tindak tutur ekpsresif yang mencerminkan perilaku *amae* pada tokoh utama *anime* White Album 2. Perilaku *amae* yang terlihat adalah *hinekureru, suneru, uramu*, dan *higamu*. Perilaku *hinekureru* diutarakan dalam tindak tutur ekspresif menyesal. Perilaku *suneru* dan *uramu* diutarakan dalam tindak tutur ekspresif menyalahkan. Lalu, perilaku *higamu* diutarakan dalam tindak tutur ekspresif mengeluh. White Album 2 menceritakan satu tokoh laki-laki bernama Kitahara dan dua tokoh perempuan bernama Touma dan Setsuna. Ketiga tokoh tergabung dalam klub musik ringan di sebuah SMA. Hubungan mereka yang bermula dari teman satu klub berubah menjadi sahabat hingga cinta segitiga. Dilema dalam mempertahankan pertemanan atau mengungkapkan rasa suka menjadi konflik utama dalam *anime* ini. *Amae* diungkapkan secara implisit sehingga teori tindak tutur ilokusi dapat menelaah makna dari dialog antar-tokoh *anime* White Album 2. Teori SPEAKING digunakan sebagai teori pendukung untuk membantu pembaca memahami konteks yang berlangsung di dalam sebuah adegan/dialog.

Tabel 1. Data tindak tutur ekspresif yang mencerminkan *amae*

	Jenis *Amae*	**Penutur**	**Petutur**	**Jenis Tindak Tutur**
1	*Hinekureru*	Touma	Kitahara	Ekspresif (Menyesal)
2	*Suneru*	Kitahara	Touma	Ekspresif (Menyalahkan)
3	*Uramu*	Touma	Kitahara	Ekspresif (Menyalahkan)
4	*Higamu*	Setsuna	Kitahara	Ekspresif (Mengeluh)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

1. Hinekureru

Perilaku *hinekureru* terjadi ketika pelaku *amae* berpura-pura. Pelaku *amae* melakukan tindakan yang bertentangan dengan hasrat sendiri, seolah-olah tidak punya hasrat untuk *amaeru*. Perilaku *hinekureru* dalam *anime* White Album 2 dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Touma menangis di depan Kitahara
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Dialog (1)

Konteks : Touma akan pergi ke Belanda untuk belajar piano tanpa berpamitan dengan sahabatnya, yaitu Kitahara dan Setsuna. Kemudian, Kitahara datang secara tiba-tiba untuk mencegah kepergiannya. Kedua tokoh berdebat hingga Touma mengungkapkan perasaannya terhadap Kitahara.

冬馬：あたしっていつもそうだ。自分なんかどうでもいいって、適当なことばかりやって、なのに意地を張って気持ちと逆なことばかりやって、気が付いたときには何もかも失ってる
北原：冬馬
冬馬：やっと友達になれたな、北原
北原：え？
冬馬：言いたかったこと全部言えたもんな。何でも分かってる間柄になったもんな。友達になった瞬間絶交 . . . しちゃったけどな

Touma : *Atashi tte itsumo sou da. Jibun nanka dou demo ii tte, tekitou na koto bakari yatte, nanoni iji wo atte kimochi to gyaku na koto bakari yatte, kigatsuita toki ni wa nanimokamo ushinatteru.*
Kitahara : *Touma...*
Touma : *Yatto tomodachi ni nareta na, Kitahara.*
Kitahara: *Eh?*
Touma : *Iitakatta koto zenbu ieta mon na. Nandemo wakatteru aida ni natta mon na. Tomodachi ni natta shunkan zekkou... shichatta kedo na.*

Touma : Aku selalu saja begitu. Aku selalu saja setengah-setengah, bahkan tidak peduli pada diriku sendiri. Lalu aku jadi keras kepala dan terus melakukan kebalikan dari apa yang aku inginkan. Saat menyadarinya, aku sudah kehilangan semuanya.
Kitahara: Touma...
Touma : Akhirnya kita benar-benar menjadi teman, Kitahara.
Kitahara: Eh?
Touma : Aku sudah mengatakan semua yang ingin kukatakan. Sekarang kita sudah saling mengenal satu sama lain. Meskipun setelah kita menjadi teman, kita tidak akan pernah saling bicara lagi.

(*White Album 2* ep 11, 19:21-20:02)

Pada percakapan di atas, rasa suka Touma terhadap Kitahara dinyatakan secara implisit melalui frasa *kigatsuita toki ni wa nanimokamo ushinatteru* ‘saat menyadarinya, aku sudah kehilangan semuanya’ yang dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif menyesal. Dalam konteks dialog di atas, tokoh Kitahara telah berpacaran dengan sahabat Touma itu sendiri, sehingga terlambat baginya untuk mengungkapkan rasa suka. Tuturan ekspresif menyesal dapat dilihat pada kata 何もかも*nanimokamo* dalam frasa *nanimokamo ushinatteru* ‘kehilangan semuanya’ sebagai ungkapan kehilangan total. Tuturan ini bermakna bahwa Touma telah kehilangan Kitahara sepenuhnya sejak Kitahara menjadi pacar sahabatnya sendiri, yaitu Setsuna. Keterlambatan Touma

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

untuk menyatakan perasaan pada Kitahara ditekankan dengan pola lampau ~ときpada kata *kigatsuita toki*. Keterlambatan Touma dalam menyadari perilakunya telah membuat ia kehilangan Kitahara.

Pola ~なのに dapat digunakan untuk menunjukkan pertentangan antara harapan dan kenyataan. Sikap berpura-pura Touma yang kontras dengan keinginannya sendiri diperjelas dengan penggunaan ~なのに sepanjang tuturannya, *jibun nanka dou demo ii tte, tekitou na koto bakari yatte, nanoni iji wo hatte kimochi to gyaku na koto bakari yatte, kigatsuita toki ni wa nanimokamo ushinatteru* dengan arti 'Aku selalu saja setengah-setengah, bahkan tidak peduli pada diriku sendiri. Lalu aku jadi keras kepala dan terus melakukan kebalikan dari apa yang aku inginkan. Saat menyadarinya, aku sudah kehilangan semuanya'.

Kata 何もかも*nanimokamo* dalam frasa *nanimokamo ushinatteru* 'kehilangan semuanya' ditekankan sebagai ungkapan kehilangan total. Dalam konteks *anime* White Album 2, Touma (penutur) kehilangan Kitahara yang telah berpacaran dengan Setsuna. Kitahara adalah pria yang Touma sukai, kehilangan Kitahara disampaikan secara implisit dalam frasa *nanimokamo ushinatteru* 'aku sudah kehilangan semuanya'.

Berdasarkan konsep SPEAKING Dell Hymes, *Setting and Scene* (S) pada dialog ini terjadi di jalanan kota malam hari, menggambarkan situasi tegang di mana Touma dan Kitahara sedang bertengkar. *Participants* (P) atau peserta yang terlibat adalah Touma (penutur) yang berbicara sambil menangis dan Kitahara (petutur) yang ditangisi oleh Touma. *Ends* (E) atau tujuan percakapan ini adalah Touma ingin menyatakan rasa suka yang sudah lama dipendam kepada Kitahara. *Act Sequence* (A) atau urutan peristiwa dalam dialog ini dimulai dari Touma yang menyatakan perasaan terhadap Kitahara. Tuturan Touma juga mengungkapkan perasaannya yang selama ini dipendam saat melihat Kitahara dan Setsuna berpacaran. Kitahara merespon tuturan Touma dengan ekspresi terkejut, menunjukkan bahwa ia tidak menyangka Touma menyukainya selama ini.

Kemudian, *Key* (K) atau nada dalam percakapan ini adalah Touma (penutur) menggunakan nada yang sangat lantang dengan ekspresi sedih dalam mengungkapkan perasaannya sementara Kitahara (petutur) menggunakan nada rendah dengan ekspresi terkejut. *Instrumentalities* (I) atau alat komunikasi dalam dialog ini menggunakan komunikasi verbal langsung. Bahasa informal juga digunakan oleh kedua tokoh yang menunjukkan keakraban sebagai sahabat dan rekan klub musik. *Norms* (N) atau norma komunikasi dalam percakapan ini mengharuskan keterbacaan dengan menghindari kata-kata kasar atau merendahkan, serta berbicara dengan kontrol emosi. *Genre* (G) percakapan ini merupakan obrolan serius. Konfrontasi verbal kedua tokoh di atas terjadi akibat pandangan yang berbeda mengenai hubungan mereka.

Data dan dialog di atas menggambarkan perilaku *hinekureru*. Hal ini dapat dilihat dari tuturan tokoh Touma kepada Kitahara. Perilaku *hinekureru* adalah sikap berpura-pura yang mana pelaku *amae* melakukan tindakan yang bertentangan dengan hasrat sendiri. Pada adegan ini, *hinekureru* dilakukan oleh Touma yang menyesal karena selama ini berpura-pura tidak menyukai Kitahara. Sikap berpura-pura tersebut dapat dilihat dalam pengakuannya *gyaku na koto bakari yatte* 'aku terus melakukan kebalikan dari apa yang aku inginkan' yang kemudian diakhiri dengan penyesalan dalam tuturannya *kigatsuita toki ni wa nanimokamo ushinatteru* 'saat menyadarinya, aku sudah kehilangan semuanya'.

Taketomo (1986) mengatakan, *amae* yang baik hanya dapat dicapai ketika orang yang *amaeru* (meminta perhatian) dan orang yang *amayakasu* (memberikan perhatian) saling mengerti. Touma ingin meminta perhatian karena ia menyukai Kitahara, namun Kitahara tidak bisa tidak bisa *amayakasu* (memberikan perhatian) karena ia sudah menjadi kekasih Setsuna.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2. Suneru

Suneru adalah suatu perilaku seseorang yang tidak dapat mengekspresikan *amae* secara terus terang. Perilaku ini ditunjukkan dengan sikap merajuk atau rasa jengkel karena tidak dapat menyampaikan hasrat *amae*. Perilaku *suneru* dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Kitahara berbicara pada Touma dengan ekspresi marah
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Dialog (2)
Konteks : Tuturan terjadi ketika Touma berencana pergi ke Belanda tanpa berpamitan dengan kedua sahabatnya yaitu Kitahara dan Setsuna. Mereka bertiga telah berjanji untuk memasuki universitas yang sama setelah lulus SMA.

春希　：どうして俺の前からいなくなろうとするんだよ！どうして相談してくれなかったんだよ？俺ってその程度なのかよ お前にとってそんなもんだったのかよ？！
冬馬　：お前はその程度だよ。その程度だから何も言えない。海外に行くことも、私がどんな気持ちでいるのかも。

Kitahara: *Doushite ore no mae kara inaku narou to surun dayo! Doushite soudan shite kurenakattan da yo? Ore tte sono teido nano ka yo? Omae ni totte sonna mon datta no ka yo?!*
Touma : *Omae wa sono teido dayo. Sono teido dakara nani mo ienai. Kaigai ni iku koto mo, watashi ga donna kimochi de iru no ka mo.*

Kitahara : Kenapa kau malah mencoba meninggalkanku? Kenapa kau tidak membicarakan hal itu padaku? Apa hanya segitu aku untukmu? Apa aku cuma berarti segitu untukmu?!
Touma : Ya, begitulah. Kau bukan apa-apa untukku, jadi aku tidak perlu memberitahumu apapun. Aku tidak bisa memberitahumu kalau aku akan keluar negeri atau bagaimana perasaanku saat ini.

(*White Album 2* ep 10, 06:09-06:34)

Pada percakapan di atas, kekecewaan Kitahara dinyatakan melalui *ore tte sono teido nano ka yo* 'apa hanya segitu aku untukmu?' yang merupakan tuturan interogatif, namun secara fungsi, frasa tersebut tidak bertujuan untuk memperoleh informasi. Tuturan ini tergolong tindak tutur ekpresif menyalahkan karena Kitahara mengungkapkan perasaan kecewa terhadap Touma. Tuturan Kitahara *ore tte sono teido nano ka yo* 'apa hanya segitu aku untukmu?' menunjukkan kekecewaan terhadap Touma yang pergi ke Belanda tanpa berpamitan dengannya. Tindakan Touma yang berencana pergi tanpa berpamitan tersebut membuat Kitahara merasa bahwa ia diperlakukan tidak pantas sebagai seorang sahabat.

Frasa *inaku narou to suru* 'berusaha menghilang' mengarah pada tindakan Touma yang mencoba pergi ke Belanda tanpa berpamitan. Kemudian, sikap jengkel Kitahara dapat dilihat dari pertanyaan *doushite soudan shite kurenakattan da yo?* 'Kenapa kau tidak membicarakan hal itu padaku?'. Pertanyaan ini merujuk pada Touma yang tidak memberitahu Kitahara bahwa ia pindah ke Belanda. Lalu, kekecewaan Kitahara memuncak di akhir tuturannya *ore tte sono teido nano ka yo? Omae ni totte sonna mon datta no ka yo?!* 'Apa hanya segitu aku untukmu? Apa aku cuma berarti segitu untukmu?!'. Kalimat tanya Kitahara bukan bertujuan untuk memperoleh informasi, melainkan tindak tutur ekspresif menyalahkan yang diungkapkan sebagai rasa kecewa karena Touma pindah ke Belanda tanpa membicarakan hal tersebut dengannya.

Berdasarkan konsep SPEAKING Dell Hymes, *Setting and Scene* (S) pada dialog ini terjadi di jalanan kota malam hari, menggambarkan situasi tegang di mana Touma dan Kitahara sedang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

bertengkar. *Participants* (P) atau peserta yang terlibat adalah Kitahara (penutur) dan Touam (petutur). *Ends* (E) atau tujuan percakapan ini adalah Kitahara ingin Touma membatalkan rencananya untuk pergi ke Belanda. *Act Sequence* (A) atau urutan peristiwa dalam dialog ini dimulai dari Kitahara menggunakan kalimat tanya untuk menyatakan kekecewaan atas sikap Touma yang pergi ke Belanda tanpa berpamitan dengannya. Touma merespon dengan acuh, menandakan bahwa ia dan Kitahara tidak seakrab itu sehingga ia merasa tidak perlu berpamitan atau memberitahu tentang kepergiannya.

Kemudian, *Key* (K) atau nada dalam percakapan ini adalah Kitahara (penutur) menggunakan nada yang sangat lantang dan ekspresi sedih. Touma (petutur) merespon tuturan Kitahara dengan nada rendah dan ekspresi datar. *Instrumentalities* (I) atau alat komunikasi dalam dialog ini menggunakan komunikasi verbal langsung. Bahasa informal juga digunakan oleh kedua tokoh yang menunjukkan keakraban sebagai sahabat dan rekan klub musik. *Norms* (N) atau norma komunikasi dalam percakapan ini mengharuskan keterbacaan dengan menghindari kata-kata kasar atau merendahkan, serta berbicara dengan kontrol emosi. *Genre* (G) percakapan ini merupakan obrolan serius. Konfrontasi verbal kedua tokoh di atas terjadi akibat pandangan yang berbeda mengenai hubungan mereka.

Data dan dialog di atas merupakan perilaku *suneru*. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Kitahara kepada Touma. *Suneru* adalah suatu perilaku seseorang yang tidak dapat mengekspresikan kemanjaan diri secara terus terang yang ditunjukkan dengan sikap merajuk atau jengkel karena tidak dapat menyampaikan hasrat *amae*. Pada dialog di atas, Kitahara bersikap merajuk dan jengkel terhadap Touma sepanjang tuturannya *doushite ore no mae kara inaku narou to surun dayo! Doushite soudan shite kurenakattan da yo? Ore tte sono teido nano ka yo? Omae ni totte sonna mon datta no ka yo?! '*Kenapa kau malah mencoba meninggalkanku? Kenapa kau tidak membicarakan hal itu padaku? Apa hanya segitu aku untukmu? Apa aku cuma berarti segitu untukmu?!'.

Behrens (2004) mengatakan, kedua pihak antara *amaeru* 'meminta perhatian' dan *amayakasu* 'memberikan perhatian' saling berbagi ruang untuk bersikap *amae* dalam kadar yang setara dalam pertemanan. Dalam data ini, *amae* kedua tokoh tampak tidak seimbang. Kitahara meminta perhatian (*amaeru*), berharap Touma melibatkan dirinya mengenai rencana pergi ke Belanda. Touma tidak memberikan perhatian (*amayakasu*) yang cukup pada Kitahara, memilih diam-diam pergi ke Belanda tanpa berpamitan.

3. Uramu

Uramu adalah perilaku yang memperlihatkan sikap membenci dan sikap permusuhan. *Uramu* muncul karena hasrat *amae* yang ditunjukkan tidak terpenuhi atau diabaikan. Namun, perilaku *uramu* berbeda dengan sikap membenci dan permusuhan yang biasa, karena *uramu* dilakukan semata-mata ingin menunjukkan rasa tidak suka karena hasrat *amae* tidak dipedulikan, bukan benar-benar membenci objek *amae*. Perilaku *uramu* dalam *anime* White Album 2 adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Touma berbicara pada Kitahara sambil menangis
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Dialog (3)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Konteks : Touma sedang dalam perjalanan menuju bandara untuk pindah ke Belanda tanpa berpamitan dengan sahabatnya, yaitu Kitahara dan Setsuna. Kemudian, Kitahara datang secara tiba-tiba untuk mencegah kepergiannya.

冬馬：あたしの前から先に消えたのはお前だろ。勝手に手の届かないとこに行ったのはお前だろ！手が届かないくせにずっと近くにいるなんてそんな拷問を思いついたのもお前だろ！なのに何であたしが責められなきゃならないんだ？毎日毎日目の前で心抉られてそれが全部あたしのせいなのかよ？ 酷いよ。
春木：だってお前、おれのことなんかなんとも。。

Touma: *Atashi no mae kara saki ni kieta no wa omae daro. Katte ni te no todokanai toko ni itta no wa omae daro! Te ga todokanai kuse ni zutto chikaku ni iru nante sonna goumon o omoitsuita no mo omae daro! Nano ni nande atashi ga semerarenakya naranai nda? Mainichi mainichi me no mae de kokoro egurarete sore ga zenbu atashi no sei nano ka yo? Hidoi yo.*
Kitahara: *Datte omae, ore no koto nanka nantomo...*

Touma: Padahal kau yang lebih dulu meninggalkanku. Kaulah yang pergi ke tempat yang tak bisa aku capai itu! Kaulah yang menyiksaku dengan memintaku untuk tetap bersamamu meskipun kau sudah berada jauh dari jangkauanku! Tapi kenapa malah aku yang disalahkan? Setiap hari, perasaanku tercabik-cabik di depanmu, dan semua itu juga salahku? Menyakitkan.
Kitahara: Tapi kukira kau sama sekali tidak menyukaiku?

(*White Album 2* ep 10, 07:18 - 07:53)

Pada dialog di atas, tuturan Touma *katte ni te no todokanai toko ni itta no wa omae daro!* 'Kaulah yang pergi ke tempat yang tak bisa aku capai itu!' dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif menyalahkan yang diungkapkan secara implisit. Dalam situasi ini, Touma menyalahkan Kitahara yang telah pergi meninggalkannya sejak berpacaran dengan Setsuna. Secara fisik, mereka masih berada di kota yang sama. Akan tetapi, *todokanai toko* 'tempat yang tak bisa dicapai' pada tuturan ini bermakna, meskipun secara fisik mereka berdua masih berdekatan, Touma sudah terpisah jauh dari Kitahara sejak Kitahara berpacaran dengan Setsuna.

Dalam konteks dialog ini, hubungan Kitahara dan Setsuna adalah 'tempat yang tak bisa dicapai' karena Touma juga mencintai Kitahara tetapi tidak bisa berada di dekatnya. Touma tidak benar-benar membenci sahabatnya, namun hasrat *amae* tidak lagi terpenuhi sehingga Touma menyalahkan Kitahara, menunjukkan sikap membenci dan permusuhan dengan pergi ke Belanda tanpa berpamitan pada kedua sahabatnya.

Berdasarkan konsep SPEAKING Dell Hymes, *Setting and Scene* (S) pada dialog ini terjadi di jalanan kota malam hari, menggambarkan situasi tegang di mana Touma dan Kitahara sedang bertengkar. *Participants* (P) atau peserta yang terlibat adalah Touma (penutur) yang berbicara sambil menangis dan Kitahara (petutur) yang ditangisi oleh Touma. *Ends* (E) atau tujuan percakapan ini adalah Touma ingin mengungkapkan perasaannya pada Kitahara, juga tentang hubungan Kitahara dan Setsuna. *Act Sequence* (A) atau urutan peristiwa dalam dialog ini dimulai dari Touma menggunakan kalimat berita untuk menyatakan perasaan. Kitahara merespon pernyataan Touma dengan bingung, tidak menyangka bahwa Touma telah menyukainya selama ini.

Kemudian, *Key* (K) atau nada dalam percakapan ini adalah Touma (penutur) menggunakan nada tinggi dan ekspresi sedih. Kitahara (petutur) merespons tuturan Kitahara dengan nada rendah dan ekspresi bingung. *Instrumentalities* (I) atau alat komunikasi dalam dialog ini menggunakan komunikasi verbal langsung. Bahasa informal juga digunakan oleh kedua tokoh yang menunjukkan keakraban sebagai sahabat dan rekan klub musik. *Norms* (N) atau norma komunikasi dalam percakapan ini mengharuskan keterbacaan dengan menghindari kata-kata kasar atau merendahkan, serta berbicara dengan kontrol emosi. *Genre* (G) percakapan ini merupakan obrolan serius. Konfrontasi verbal kedua tokoh di atas terjadi akibat pandangan yang berbeda mengenai hubungan mereka.

Data dan dialog di atas menggambarkan perilaku *uramu*. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Touma kepada Kitahara. *Uramu* muncul karena hasrat *amae* yang ditunjukkan tidak terpenuhi atau diabaikan. Namun, perilaku *uramu* berbeda dengan sikap membenci dan permusuhan yang biasa, karena *uramu* dilakukan semata-mata ingin menunjukkan rasa tidak suka karena hasrat *amae* tidak

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dipedulikan. Pada dialog di atas, perilaku *uramu* Touma menunjukkan hasrat *amae* yang tidak terpenuhi. Berdasarkan konteks *anime White Album 2,* Kitahara dan Setsuna telah berpacaran, sementara sejak lama Touma telah menyimpan rasa suka, namun terlambat menyatakannya sehingga ia merasa diabaikan oleh Kitahara.

4. Higamu

Higamu adalah munculnya perilaku yang menunjukkan kecurigaan karena pelaku *amae* merasa tidak mendapatkan perlakuan yang adil dari objek *amae*nya. Perilaku *higamu* dalam *anime* White Album 2 adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Setsuna berbicara pada Kitahara dengan ekspresi sedih
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Dialog (4)

Konteks : Setsuna dan Kitahara sedang berbicara sepanjang perjalanan pulang dari rumah Touma. Setsuna merasa cemburu karena tidak diberitahu bahwa tempo hari, Kitahara sudah berlatih musik sendiri secara diam-diam di rumah Touma. Kitahara bahkan menginap di sana, berdua saja dengan Touma.

雪菜：北原くんってさ
春木：えっ
雪菜：北原くんって さ
春木：な なに
雪菜：大してかっこ良くないよね
春木：はい
雪菜：うん。よく見ると本当に大したことない。普通、そこそこ、十人並み。悪くないけど良くもない
春木：そ、そんなの最初から分かってたことだろう？
雪菜：ちょっと見方を超えると八方美人とも取られかねないよね。いつでも真面目で一生懸命なのもポイント高いけど人によっては硬すぎてついていけないってのも分かるよ。
春木：ご ごめん
雪菜：うんん、別に私の個人的感想だから北原くんが謝る必要はないと思うよ。
春木：それはどうも
雪菜：はああ。。。なんだかな。急に色々と分かってきちゃった。
春木：小木曽。。。
雪菜：そうだよね。そんなものだよね。なら、<u>そこまで気にする必要ないよね</u>

Setsuna : *Kitahara-kun tte sa*
Kitahara : *E?*
Setsuna : *Kitahara-kun tte sa*
Kitahara : *Na- nani?*
Setsuna : *Taishite kakko yokunai yo ne*
Kitahara : *Hai?*
Setsuna : *Un, yoku miru to hontou ni taishita koto nai. Futsuu, soko soko, juu nin nami. Warukunai kedo yoku mo nai.*
Kitahara : *So-sonna no saisho kara wakattteta koto darou?*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Setsuna : *Chotto mikata o koeru to happou bijin-tomo torarekane nai yo ne. Itsu demo majime de isshoukenmei nano mo pointo takai kedo hito ni yotte wa katasugite tsuite ikenai tte no mo wakaru yo.*
Kitahara : *Go-gomen*
Setsuna : *Unn, betsu ni watashi no kojinteki kansou dakara Kitahara-kun ga ayamaru hitsuyou wa nai to omou yo.*
Kitahara : *Sore wa doumo.*
Setsuna : *Haa… nanda kana. Kyuu ni iro iro to wakatte kichatta.*
Kitahara : *Ogiso?*
Setsuna : *Sou dayo ne. Sonna mono dayo ne. Nara, soko made ki ni suru hitsuyou nai yo ne.*

Setsuna : Hei, Kitahara-kun.
Kitahara : Apa?
Setsuna : Kitahara-kun itu...
Kitahara : A-Apa?
Setsuna : Tidak setampan itu.
Kitahara : Hah?
Setsuna : Ya. Kalau dilihat lagi, tidak sebegitu spesialnya. Rata-rata, biasa saja, tidak ada yang khas. Tidak buruk tapi tidak sebegitu bagusnya juga.
Kitahara : Yang begitu bukannya kau sudah tahu dari awal?
Setsuna : Memang hebat sih kalau kau baik pada semua orang, tapi kalau dipikirkan lagi, sepertinya kau cuma ingin terlihat baik di mata orang lain.
Kitahara : Eh?
Setsuna : Memang benar kau selalu rajin, tapi beberapa orang mungkin akan menganggap kalau kau itu terlalu serius.
Kitahara : M-Maaf.
Setsuna : Tak usah. Itu cuma pendapatku saja. Kau tidak perlu meminta maaf.
Kitahara : Baiklah kalau begitu.
Setsuna : Entah kenapa. Aku merasa seperti akhirnya tersadar.
Kitahara : Ogiso?
Setsuna : Ya. Kurasa itu yang benar, aku tidak perlu mengkhawatirkannya, 'kan?

(*White Album 2* ep 5, 03:40-04:45)

Tuturan *soko made ki ni suru hitsuyou nai yo ne* 'Aku tidak perlu mengkhawatirkannya, 'kan?' merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh dalam bentuk interogatif, namun secara fungsi, frasa tersebut tidak bertujuan untuk memperoleh informasi. Setsuna menyatakan *soko made ki ni suru hitsuyou nai yo ne* 'Aku tidak perlu mengkhawatirkannya, 'kan?' setelah Setsuna mengeluh bahwa Kitahara adalah pria yang tidak spesial dan biasa saja. Kata *ki ni suru* 'mengkhawatirkan' pada tuturan ini tertuju pada perasaan Setsuna yang bermakna, ia tidak perlu khawatir jika Kitahara dan Touma berpacaran karena Touma adalah pianis hebat sementara Kitahara adalah pria biasa. Setsuna merasa bahwa Touma tidak mungkin menyukai Kitahara sehingga ia tidak perlu merasa cemburu dan khawatir.

Berdasarkan konsep SPEAKING Dell Hymes, *Setting and Scene* (S) pada dialog ini terjadi di jalanan kota malam hari, menggambarkan situasi santai saat Kitahara dan Setsuna baru saja selesai latihan musik. *Participants* (P) atau peserta yang terlibat adalah Setsuna (penutur) yang berbicara dengan ekspresi khawatir dan Kitahara (petutur) sebagai orang yang dibicarakan Setsuna. *Ends* (E) atau tujuan percakapan ini adalah Setsuna ingin mengungkapkan rasa cemas dan cemburu atas kedekatan Kitahara dan Touma. *Act Sequence* (A) atau urutan peristiwa dalam dialog ini dimulai dari Setsuna menggunakan kalimat berita untuk mengungkapkan rasa cemburu secara implisit. Setsuna mengeluh tentang penampilan Kitahara sebagai pria yang biasa saja, tidak hebat namun tidak buruk juga. Sementara itu, Kitahara membalas tuturan Setsuna dengan ekspresi bingung, tidak mengerti alasan Setsuna yang secara tiba-tiba membicarakan hal tersebut.

Kemudian, *Key* (K) atau nada dalam percakapan ini adalah nada serius yang disampaikan Setsuna (penutur) dengan ekspresi khawatir. Kitahara (petutur) merespons dengan nada rendah dan ekspresi bingung. *Instrumentalities* (I) atau alat komunikasi dalam dialog ini menggunakan komunikasi verbal langsung. Bahasa informal juga digunakan oleh kedua tokoh yang menunjukkan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keakraban sebagai sahabat dan rekan klub musik. *Norms* (N) atau norma komunikasi dalam percakapan ini mengharuskan keterlibatan dan keterbacaan dengan sikap saling mendengarkan, terlibat aktif dalam percakapan, serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak terlalu formal. *Genre* (G) percakapan ini merupakan obrolan serius. Tokoh Setsuna berbicara mengenai pendapatnya tentang kedekatan Kitahara dan Touma secara implisit.

Data dan dialog di atas menggambarkan perilaku *higamu*. Hal ini dapat dilihat dari tuturan ekspresif khawatir Setsuna pada Kitahara. *Higamu* adalah munculnya perilaku yang menunjukkan kecurigaan karena pelaku *amae* merasa tidak mendapatkan perlakuan yang adil dari objek *amae*nya. Tuturan *soko made ki ni suru hitsuyou nai yo ne* 'Aku tidak perlu mengkhawatirkannya, kan?' bermakna bahwa Setsuna merasa curiga sekaligus khawatir jika Kitahara dan Touma berpacaran. Setsuna berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tidak perlu merasa khawatir karena mereka berdua bukanlah pasangan serasi. Di mata Setsuna, Touma adalah pianis hebat sementara Kitahara hanyalah pria biasa.

SIMPULAN

Setelah dilakukan rangkaian prosedur penelitian, diperoleh 4 jenis *amae* yang diutarakan dalam tindak tutur ekspresif yakni *hinekureru, suneru, uramu*, dan *higamu*. Fungsi tindak tutur ekspresif yang dominan muncul adalah fungsi menyalahkan. Sikap psikologis yang menyebabkan muncul tindak tutur ekspresif menyalahkan pada tokoh utama *anime* White Album 2 adalah marah dan sedih. *Amae* diterjemahkan sebagai 'ketergantungan' dalam bahasa Inggris, tetapi sebenarnya merupakan konsep yang sangat luas dan dapat dipahami sebagai kombinasi pola perilaku (Maruta dalam Behrens, 2004). Dalam penelitian ini, kemunculan fungsi tindak tutur ekspresif yang berbeda-beda membuktikan bahwa *amae* dapat muncul dalam berbagai jenis fungsi tindak tutur. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti aspek lain, seperti perilaku *amae* pada jenis tindak tutur lain atau mencari keterkaitan teori tindak tutur dengan istilah budaya Jepang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu proses penelitian dari awal hingga akhir, baik dukungan finansial maupun emosional. Semoga selalu berbahagia.

DAFTAR PUSTAKA

Aranira, R. P. (2020). Hubungan antara adverse childhoodexperience dan attachment style terhadap gejala depresi pada dewasamuda. Universitas Indonesia.

Behrens, K. Y. (2004). A multifaceted view of the concept of amae: Reconsidering the indigenous Japanese concept of relatedness. *Human development, 47*(1), 1-27.

Doi, T. (1973). *The anatomy of dependence*. Tokyo: Kodansha International.

Doi, T. (1992). Anatomi Dependensi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fatmawati, Boeriswati, E., & Zuriyati. (2020). The Realization of Students' Polite Rejection Speeches. Getsempena English Education Journal, 7(1), 134–147.

Hasegawa, N. (2017). The cultural essentialism controversy reconsidered: Fromthe perspective of Intercultural Communication Studies. Hokusei Review, the School of Humanities, 54(2), 1–10.

Hymes, D. (1972). Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Kamiya, E. (2019). Amae and Japanese learners of English: their strategies todeal with problems in understanding in conversations with native and non-native speakers. University at Albany.

Lamarre, T. (2009). The anime machine: A media theory of animation. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Otaki, K. (2015). Japanese characteristics associated with the concept amae. Stockholm University Searle, John R. (1969). Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. Cambridge:

Cambridge University Press.

Subagja, O. A. (2017). Konsep Honne dan Tatemae pada Karakter Iori Nagase dalam Anime Kokoro Connect Karya Sutradara Shinya Kawatsura. Universitas Brawijaya.

Taketomo, T. (1986). Women and amae. Tokyo: Japan Echo